

## HALAMAN PERSETUJUAN PENERBITAN ARTIKEL EJOURNAL

Artikel eJournal dengan identitas sebagai berikut:

Judul : Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa PMM Dalam Penyelenggaraan Mata Kuliah Modul Nusantara

Pengarang : Maylikirena

NIM : 2102056056

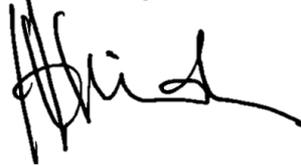
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

telah diperiksa dan disetujui untuk dionlinekan di eJournal Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unmul.

Samarinda, 15 September 2025

**Pembimbing,**



**Nurliah, S.Sos., M.I.Kom.  
NIP. 19770720 202321 2 012**

---

*Bagian di bawah ini*

**DIISI OLEH PROGRAM STUDI**

Identitas terbitan untuk artikel di atas

<b>Nama Jurnal :</b> <a href="https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/">https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/</a>	<b>Program Studi Ilmu Komunikasi</b>
<b>Volume :</b> 13	
<b>Nomor :</b> 1	
<b>Tahun :</b> 2025	
<b>Halaman :</b> 125-137 Format Ganjil	
	<b>Dr. Silviana Purwanti, S. Sos., M. Si. [NIP. 19801213 200501 2 001]</b>

# KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA PMM DALAM PENYELENGGARAN MATA KULIAH MODUL NUSANTARA

Maylikirena<sup>1</sup> & Nurliah<sup>2</sup>

## *Abstrak*

*Kompetensi Komunikasi Antarbudaya merupakan kemampuan penting dalam lingkungan multikultural. Indonesia, dengan kekayaan budayanya, mencerminkan masyarakat yang hidup dalam keberagaman budaya. Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), bagian dari MBKM, bertujuan untuk memperkenalkan keragaman budaya Indonesia dan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk beradaptasi di lingkungan budaya baru selama satu semester. Meskipun waktu satu semester terbilang singkat untuk memahami budaya baru, kompetensi komunikasi antarbudaya diperlukan untuk mencapai komunikasi yang efektif. Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Antarbudaya dengan tiga komponen utama: motivasi, pengetahuan, dan keterampilan, untuk mengkaji kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa PMM Inbound UKI Batch IV dalam mata kuliah Modul Nusantara. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta peningkatan pengetahuan tentang budaya lain, yang meningkatkan kepercayaan diri mereka di lingkungan multikultural. Namun, pengetahuan dari Modul Nusantara cenderung luas tetapi kurang mendalam. Selain itu, penelitian mengungkapkan bahwa keterampilan komunikasi antarbudaya tidak hanya mencakup mendengar dan berbicara, tetapi juga melibatkan kesadaran terhadap sensitivitas budaya dan menghindari sikap etnosentrisme.*

**Kata Kunci:** *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya, Lingkungan Multikultural, Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Modul Nusantara, Keberagaman Budaya*

## **Pendahuluan**

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang diluncurkan Kemendikbudristek pada 2020, memungkinkan mahasiswa mengaplikasikan ilmu perkuliahan di dunia nyata selama satu semester untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan mereka menghadapi revolusi industri 4.0. Salah satu kegiatannya, Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), memfasilitasi

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [maylikirena@gmail.com](mailto:maylikirena@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [nurliah.simollah@fisip.unmul.ac.id](mailto:nurliah.simollah@fisip.unmul.ac.id)

pertukaran mahasiswa antar daerah dengan konversi 20 SKS, bertujuan menumbuhkan cinta terhadap keberagaman budaya dan melatih mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa. Mahasiswa wajib mengambil mata kuliah Modul Nusantara (4 SKS) dan mata kuliah pilihan untuk memahami kebhinekaan dan toleransi, namun sering menghadapi kendala akibat minimnya pengetahuan tentang budaya lain, yang menyebabkan kesenjangan komunikasi antarbudaya (Syafri & Azhar, 2023; Wono dkk., 2021).

Modul Nusantara dirancang untuk membangun pemahaman keberagaman budaya melalui bimbingan terstruktur, tetapi tantangan seperti perbedaan gaya komunikasi (langsung atau tidak langsung) dan kendala bahasa daerah kerap memicu kesalahpahaman, seperti dalam kasus peminjaman galon air yang menimbulkan ketegangan akibat perbedaan nada bicara (Androfo dkk., 2021). PMM Batch 4 di Universitas Kristen Indonesia (UKI) melibatkan 101 mahasiswa dari berbagai daerah, membawa keragaman budaya yang memperkaya namun juga menantang interaksi, terutama pada Modul Nusantara. Komunikasi Antarbudaya (ICC) menjadi krusial untuk mengatasi kesenjangan ini, seperti dijelaskan Stewart dan Sitaram & Codgell (dalam Ngajow, 2017), yang mendefinisikan ICC sebagai interaksi antarindividu dari budaya berbeda untuk membangun pemahaman dan toleransi.

ICC melibatkan pengetahuan, motivasi, dan keterampilan untuk komunikasi yang efektif, membantu mahasiswa beradaptasi di lingkungan multikultural (Turiasti, 2019; Xiuwen & Razali, 2020). Mahasiswa dengan ICC rendah rentan mengalami kesalahpahaman atau konflik, yang dapat menghambat adaptasi akademik dan sosial (Spitzberg dalam Ngajow, 2017). Penelitian ini relevan untuk mengembangkan kurikulum Modul Nusantara, mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan multikultural, mendukung integrasi sosial, dan mengevaluasi keberhasilan PMM dalam memperkuat toleransi serta persatuan bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan bahasa.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Komunikasi Antarbudaya***

Suryandari (2019) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya, menurut Fred E. Jandt, adalah interaksi tatap muka antarindividu dari budaya berbeda, sementara Colliers dan Thomas mendefinisikannya sebagai komunikasi antarorang dengan perbedaan budaya, dan Stephen Dahl menyebutnya sebagai komunikasi antarindividu dari dua kebangsaan atau lebih dengan perbedaan ras dan etnis. Istilah "lintas budaya" digunakan untuk komunikasi komparatif, sedangkan "antarbudaya" untuk interaksi antaranggota komunitas budaya berbeda yang menegosiasikan makna bersama. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika budaya kelompok memengaruhi proses komunikasi individu, melibatkan pertukaran simbolik verbal dan nonverbal. Karakteristiknya meliputi: (1) pertukaran simbolik untuk mencapai kesepahaman, (2) sifat saling bergantung dalam interaksi, (3) keterlibatan kelompok budaya berbeda (nasional, etnis, atau

gender), (4) negosiasi makna bersama, dan (5) situasi interaktif dalam pertemuan antarbudaya.

Siahaan dkk. (2021) menjelaskan karakteristik komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

1. *Pertukaran simbol*: Melibatkan simbol verbal (kata-kata lisan/tulisan) dan nonverbal (senyuman, sentuhan) untuk menyampaikan makna tanpa kata.
2. *Proses*: Berkaitan dengan sifat saling bergantung dalam pertemuan antarbudaya, di mana individu menyesuaikan kebiasaan budaya masing-masing, seperti perbedaan budaya berjabat tangan (Indonesia) dan memeluk (Amerika), yang dapat menyebabkan kesalahpahaman jika proses encoding (pesan yang dikirim) dan decoding (interpretasi pesan) tidak selaras.
3. *Perbedaan komunitas budaya*: Interaksi dalam kelompok budaya, seperti budaya nasional, yang mengutamakan tradisi bersama.
4. *Negosiasi makna bersama*: Tujuan utama komunikasi antarbudaya, menggunakan pesan nonverbal atau gestur untuk mencapai kesepahaman.
5. *Situasi interaktif*: Ide-ide yang muncul dalam setiap pertemuan antarbudaya.
6. *Sistem sosial*: Faktor seperti sejarah, politik, ekonomi, dan kelas sosial yang memengaruhi proses dan hasil komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran simbol antara individu dari latar budaya berbeda, bertujuan menciptakan makna dan pemahaman bersama, sambil memperhatikan identitas dan makna relasional dalam konteks antarbudaya. Untuk membangun hubungan antarbudaya yang berkualitas, komunikator perlu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan mindfulness, yaitu kesadaran terhadap perilaku diri dan orang lain serta fokus pada proses komunikasi yang sedang berlangsung.

### ***Kompetensi Komunikasi Antarbudaya***

Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (KCA), menurut Deardorff (dalam Eko dkk, 2020), adalah proses interaksi yang pantas dan efektif antarindividu dengan perbedaan afektif, kognitif, dan perilaku. Samovar mendefinisikannya sebagai kemampuan mengelola perbedaan budaya, ketidakbiasaan, postur-intergroup, dan stres (dalam Eko dkk, 2020). Spitzberg menyebut KCA sebagai perilaku tepat dan efektif dalam konteks antarbudaya (dalam Ngajow, 2017), dengan Lustig dan Koster menjelaskan "tepat" sebagai penggunaan simbol yang sesuai dalam situasi tertentu. KCA memungkinkan interaksi antarbudaya yang lebih baik, mengatasi kesalahpahaman akibat perbedaan bahasa, gaya komunikasi, praktik budaya, norma, dan cara berpikir, serta memfasilitasi kolaborasi dan hubungan yang harmonis dengan menghargai perbedaan (Liu dalam Balakrishnan dkk, 2021).

### ***Komponen Kompetensi Komunikasi Antarbudaya***

Gudykunst & Kim (dalam Suryandari, 2019) menyebutkan tiga komponen utama Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (KCA):

1. *Motivasi*: Dorongan untuk berinteraksi lintas budaya, dipengaruhi oleh kepercayaan diri, keyakinan kemanjuran, dan pendekatan disposisi, menjadi pemicu komunikasi antarbudaya (Siahaan dkk., 2021; Samovar dalam Sri, 2021).
2. *Pengetahuan*: Meliputi informasi tentang perbedaan budaya, kesamaan sifat, dan interpretasi perilaku, yang mencakup content knowledge (pemahaman topik dan makna) dan procedural knowledge (pengumpulan dan penerapan pengetahuan). Pengetahuan ini diperoleh melalui pembelajaran formal (seminar, kelas) atau nonformal (pertukaran pelajar, traveling) dan penting untuk strategi komunikasi yang tepat (Sri dkk., 2021; Spitzberg dalam Eko, 2021; Toomey dalam Siahaan dkk., 2021).
3. *Keterampilan*: Kemampuan mengelola kecemasan, berempati, beradaptasi, dan merespons dengan baik untuk mengurangi ketidakpastian, termasuk sikap mindful dan toleran (Gudykunst & Tim; Turiasti dalam Siahaan dkk., 2021; Dianasari dkk., 2023).

KCA terdiri atas kemampuan kognitif (kesadaran situasi komunikasi), afektif (konsep diri, empati, open-mindedness, social relaxation, non-judgement), dan perilaku (mencapai tujuan komunikasi melalui keterampilan efektif). Aspek afektif membantu mengatasi stereotip dan prasangka melalui pengalaman langsung (Ferri dkk., 2025). Sukamto (dalam Suryandari, 2019) menambahkan lima komponen KCA: sikap, pengetahuan, keterampilan menafsirkan, keterampilan interaksi, dan kesadaran budaya kritis. KCA penting untuk meminimalkan hambatan komunikasi antarbudaya dan mencapai tujuan komunikasi lintas budaya.

#### ***Pertukaran Mahasiswa Merdeka***

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), bagian dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dimulai pada 2020, memungkinkan pertukaran mahasiswa antarperguruan tinggi dalam negeri untuk memupuk sikap menghargai keberagaman budaya, agama, pandangan, dan pendapat, serta meningkatkan kerja sama dan kepekaan sosial terhadap masyarakat dan lingkungan. Program ini bertujuan mengembangkan toleransi dan keterbukaan mahasiswa dalam lingkungan multikultural (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2024). Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) bertujuan: 1) Memfasilitasi belajar antar kampus dan tinggal bersama keluarga di kampus tujuan untuk memperluas wawasan kebhinekaan dan memperkuat persaudaraan lintas budaya; 2) Memberikan pengalaman antarbudaya untuk meningkatkan persatuan bangsa; 3) Memperluas akses pembelajaran guna mengurangi kesenjangan pendidikan antar perguruan tinggi; 4) Membangun jejaring nasional dan internasional untuk pengembangan karier dan kolaborasi akademik. Mahasiswa menghadapi tantangan adaptasi dan komunikasi di lingkungan baru. Seleksi PMM ketat, melibatkan tes kebhinekaan dan pemilihan dari 128 perguruan tinggi mitra di 29 provinsi, termasuk Universitas Kristen Indonesia di Jakarta Timur, dengan kuota

terbatas yang meningkatkan persaingan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2024).

### ***Mata Kuliah Modul Nusantara***

Mata Kuliah Modul Nusantara, bagian dari Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, dirancang untuk memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia melalui kegiatan komprehensif: 1) Kebhinekaan, mahasiswa mengikuti kegiatan di perguruan tinggi penerima; 2) Inspirasi, menghadiri talkshow dengan tokoh inspiratif daerah; 3) Refleksi, merefleksikan pengalaman kebhinekaan untuk menghargai perbedaan; 4) Kontribusi sosial, melakukan pengabdian masyarakat di daerah perguruan tinggi penerima. Tujuannya adalah memperluas pengetahuan, menanamkan toleransi, dan mengenalkan kekayaan budaya Nusantara (sejarah, seni, tradisi) serta keterlibatan dalam pembangunan nasional. Istilah "Nusantara" mencerminkan wilayah kepulauan Indonesia, menggambarkan pertukaran mahasiswa antar pulau untuk menghargai keberagaman budaya sebagai wujud cinta tanah air. Panduan penyusunan Modul Nusantara dibutuhkan untuk memastikan pelaksanaan yang berkualitas dan sesuai dengan konteks daerah masing-masing perguruan tinggi (Tim Pertukaran Mahasiswa Merdeka, 2021).

Universitas Kristen Indonesia (UKI) aktif mendukung Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) sejak awal, dengan fokus pada pembentukan karakter dan pengenalan budaya Nusantara melalui Mata Kuliah Modul Nusantara. Modul ini dirancang oleh Dosen Modul Nusantara, seperti Ibu Melda Rumia Rosmery Simorangkir M.Pd., Kons., yang membimbing kelompok dua beranggotakan 25 mahasiswa dan satu mahasiswa penanggung jawab dari UKI. Total mahasiswa PMM Batch IV Inbound UKI berjumlah 101, dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing dengan satu dosen pembimbing dan satu mentor mahasiswa. Dosen pembimbing memiliki peran krusial dan harus memenuhi syarat seperti ketertarikan pada pengabdian masyarakat, pengalaman organisasi, kepemimpinan, pengetahuan tentang toleransi dan kebhinekaan, pemahaman budaya setempat, serta rekomendasi tertulis dari rektor, yang dibuktikan melalui biodata, sertifikat, penghargaan, karya relevan, dan hasil survei kebhinekaan (Tim Kampus Merdeka dalam Kementerian Pendidikan, 2021).

Modul Nusantara memiliki tiga prinsip pelaksanaan:

1. *Keragaman peserta*, membentuk kelompok kecil (maksimal 20 mahasiswa) dengan mempertimbangkan komposisi gender, agama, dan asal daerah untuk mendukung interaksi antarmahasiswa dari latar belakang berbeda.
2. *Berbasis kearifan lokal*, memperkenalkan budaya daerah perguruan tinggi penerima kepada mahasiswa PMM.
3. *Inklusif*, memastikan semua mahasiswa dapat berpartisipasi aktif tanpa diskriminasi berdasarkan agama, ras, suku, atau kepercayaan, untuk menghargai keberagaman budaya Indonesia.

Untuk mendukung prinsip ini, Modul Nusantara terdiri dari empat kegiatan:

1. *Kebhinekaan*, mengenalkan keberagaman melalui kunjungan ke museum, rumah ibadah, atau tempat bersejarah.
2. *Inspirasi*, menumbuhkan motivasi melalui diskusi dengan tokoh inspiratif daerah.
3. *Refleksi*, merenungkan pembelajaran kebhinekaan dan inspirasi untuk memahami toleransi dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam.
4. *Kontribusi sosial*, melaksanakan pengabdian masyarakat di lingkungan perguruan tinggi penerima.

Berdasarkan buku panduan Modul Nusantara, kegiatan kebhinekaan tidak menganjurkan kunjungan kelompok ke satu lokasi secara bersamaan; dosen pembimbing harus mendiskusikan pembagian tempat kunjungan untuk menghindari penggabungan kelompok. Pada kegiatan inspirasi, semua kelompok berkumpul di satu tempat untuk berdiskusi dengan tokoh inspiratif daerah. Untuk refleksi, setiap kelompok bersama dosen pembimbing memilih tempat diskusi guna mendalami pengalaman kebhinekaan dan inspirasi. Pada kegiatan kontribusi sosial, seluruh kelompok Modul Nusantara melakukan pengabdian masyarakat di lokasi yang telah ditentukan oleh universitas.

## **Metode Penelitian**

### ***Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2023) melibatkan pengumpulan data, analisis, dan pemahaman sesuai tujuan penelitian. Sugiyono (2023) menjelaskan metode kualitatif sebagai penelitian naturalistik yang dilakukan dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang harus memiliki pengetahuan teori mendalam untuk menganalisis dan menginterpretasikan situasi sosial secara bermakna. Teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, menggabungkan berbagai metode untuk memperoleh informasi mendalam. Analisis data dilakukan secara induktif, berbasis fakta lapangan untuk membentuk hipotesis atau teori. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan memahami masalah secara mendalam dengan data yang mencerminkan makna sebenarnya.

### ***Fokus Penelitian***

Setiap penelitian memiliki fokus pada fenomena utama dan fenomena relevan lainnya untuk membatasi objek penelitian dan mencegah peneliti terjebak pada banyaknya data di lapangan. Fokus penelitian ini adalah tiga komponen Kompetensi Komunikasi Antarbudaya, yaitu:

1. *Motivasi*
2. *Pengetahuan*
3. *Keterampilan*

### ***Sumber Data***

Penelitian ini mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber aslinya melalui wawancara, observasi, dan

instrumen khusus (Azwar, 2015). Data sekunder berasal dari pihak ketiga, seperti dokumentasi dan arsip resmi. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi hasil observasi.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Menurut Mardawani (2020: 46), pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui observasi berperanserta, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dalam penelitian ini mencakup wawancara dengan mahasiswa PMM Batch IV Inbound UKI Jakarta, observasi, serta pengumpulan catatan, rekaman, dan gambar. Peneliti menggunakan purposive sampling untuk memilih narasumber, yaitu mahasiswa PMM Batch IV yang memiliki pengalaman langsung dalam mata kuliah Modul Nusantara, karena metode ini memungkinkan pemilihan individu dengan wawasan dan pengalaman relevan terkait kompetensi komunikasi antarbudaya, meliputi motivasi, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga menghasilkan data yang kaya dan sesuai konteks budaya. Kriteria informan meliputi: (1) berasal dari daerah beragam seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua; (2) mewakili keberagaman gender; (3) berusia 20–22 tahun; (4) memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk memaparkan pengalaman secara mendalam; dan (5) pernah mengalami kesalahpahaman atau kesulitan adaptasi budaya selama program, agar dapat memberikan wawasan spesifik tentang hambatan komunikasi dan solusinya.

### ***Teknik Analisis Data***

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, mengikuti empat komponen utama menurut Mardawani (2020): pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan arsip; reduksi data dengan merangkum dan memilah informasi relevan; penyajian data dalam bentuk deskripsi untuk memudahkan pemahaman temuan; serta penarikan kesimpulan untuk merumuskan makna data dengan verifikasi untuk memastikan validitas. Peneliti menerapkan teknik analisis Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahap utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang secara simultan sepanjang proses penelitian hingga selesai.

## **Hasil Penelitian**

### ***Pertukaran Mahasiswa Merdeka Inbound 4 Universitas Kristen Indonesia***

Universitas Kristen Indonesia (UKI), sebuah universitas swasta berakreditasi Unggul di Jakarta, telah aktif menjalankan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) sejak awal hingga Batch 4 pada tahun akademik 2023/2024. Pada PMM Batch 4, UKI menerima 101 mahasiswa dari 44 perguruan tinggi di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara. UKI memiliki 9 fakultas dengan 32 program studi serta fasilitas lengkap, termasuk laboratorium fisioterapi, perpustakaan, sports & health center, studio radio UKI Voice, UKI TV, laboratorium perbankan, laboratorium bahasa, dan fasilitas khusus untuk fakultas Teknik dan Kedokteran.

Kampus ini terdiri dari dua lokasi, yaitu Kampus Cawang (Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Jakarta Timur) dan Kampus Diponegoro (Jl. Diponegoro No. 84–86, Jakarta Pusat), dengan 10 gedung utama seperti Graha William Soeryadjaya, Rektorat, dan Rumah Sakit UKI. Sebagai kampus dengan mayoritas civitas akademika non-muslim, UKI menarik minat mahasiswa luar pulau, memberikan mereka akses penuh ke fasilitas kampus dan kesempatan mengeksplor budaya Jakarta selama PMM, sejalan dengan tujuan program untuk meningkatkan pengalaman belajar lintas budaya.

Penelitian ini berfokus pada kompetensi komunikasi antarbudaya (ICC) mahasiswa PMM Batch 4 dalam mata kuliah Modul Nusantara, yang menjadi wadah interaksi intens antarbudaya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan enam informan, termasuk seorang mahasiswa UKI sebagai Liaison Officer (LO) untuk kelompok Modul Nusantara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Modul Nusantara mendukung tujuan ICC, yaitu membangun saling percaya, menghormati perbedaan, mencegah konflik, mengurangi prasangka, dan menciptakan harmoni di tengah globalisasi (Purwasito dalam Hernawan & Pienrasmi, 2021). Komunikasi antarbudaya memainkan peran kunci dalam membantu mahasiswa memahami dan beradaptasi dengan budaya berbeda, mendorong keterbukaan, dan memperkuat toleransi dalam interaksi sosial.

Temuan penelitian mengungkap bahwa pengalaman dalam Modul Nusantara meningkatkan ICC mahasiswa melalui tiga indikator utama: motivasi, pengetahuan, dan keterampilan. Motivasi mendorong mahasiswa untuk proaktif dalam berinteraksi, pengetahuan membantu memahami perspektif budaya lain, dan keterampilan memungkinkan mereka mengelola perbedaan budaya secara efektif. Dengan demikian, Modul Nusantara tidak hanya mendukung adaptasi mahasiswa di lingkungan multikultural, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya, yang esensial untuk integrasi sosial dan persatuan bangsa di tengah keberagaman budaya Indonesia.

### ***Motivasi***

Motivasi, sebagai komponen utama kompetensi komunikasi antarbudaya (ICC), mendorong mahasiswa PMM untuk menjalin hubungan, mengurangi kecemasan, dan memperkuat konsep diri (Gudykunst & Kim dalam Suryandari, 2019). Hasil wawancara menunjukkan bahwa rasa ingin tahu terhadap budaya lain menjadi motivasi utama, mendorong mahasiswa untuk mengonfirmasi pengetahuan awal dari media atau cerita melalui interaksi langsung, sehingga membentuk relasi yang berkelanjutan (Dianasari dkk., 2022). Modul Nusantara memperkuat motivasi ini melalui kegiatan reflektif yang memungkinkan mahasiswa mengenal budaya lain sekaligus memahami identitas budaya mereka sendiri, menciptakan pola pikir terbuka yang mengurangi etnosentrisme dan stereotip.

Selain faktor intrinsik seperti rasa ingin tahu, motivasi juga didukung oleh faktor ekstrinsik melalui pengalaman dalam Modul Nusantara, seperti kegiatan Kebhinekaan, Inspirasi, dan Refleksi. Kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk

memperdalam pemahaman budaya, memperluas jejaring sosial, dan menjaga hubungan jangka panjang, seperti berkunjung ke kamar teman atau berbincang dengan keluarga mereka setelah program berakhir. Sikap luwes dalam menyesuaikan gaya komunikasi juga membantu mahasiswa menjadi lebih adaptif, mengurangi prasangka, dan mencegah konflik, sejalan dengan teori Gudykunst & Kim (dalam Suryandari, 2019), yang menekankan pentingnya motivasi dalam membangun empati dan mencegah pola pikir eksklusif.

Secara keseluruhan, motivasi mahasiswa PMM dalam komunikasi antarbudaya mencerminkan kombinasi dorongan internal dan pengalaman formal dari Modul Nusantara. Motivasi ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih terbuka, empatik, dan mampu menghargai keberagaman budaya Indonesia. Untuk menjaga keberlanjutan ICC, motivasi perlu terus diperkuat melalui program pertukaran mahasiswa, sehingga mendukung interaksi yang inklusif dan harmonis di lingkungan multikultural.

### ***Pengetahuan***

Pengetahuan, sebagai komponen kedua kompetensi komunikasi antarbudaya, mencakup informasi tentang diri sendiri, orang lain, perbedaan kelompok, kesamaan nilai, dan kemampuan menafsirkan perilaku (Gudykunst; Eko, 2021). Dalam Modul Nusantara Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Batch IV di Universitas Kristen Indonesia, mahasiswa memperoleh pengetahuan budaya melalui interaksi langsung, eksplorasi, kontribusi sosial, dan refleksi, bukan hanya dari materi perkuliahan. Mereka mempelajari adat, tradisi, gaya komunikasi, dan kuliner daerah lain, lalu membandingkannya dengan budaya asal, sehingga mengembangkan fleksibilitas kognitif, mengurangi stereotip, dan meningkatkan empati serta adaptasi dalam komunikasi lintas budaya (Siahaan dkk., 2021).

Pengetahuan berfungsi sebagai fondasi untuk menafsirkan pesan dengan tepat dan menghindari kesalahpahaman (Gudykunst & Kim dalam Suryandari, 2019). Mahasiswa PMM mendapatkan wawasan baru tentang budaya lokal Jakarta melalui kegiatan kebhinekaan, refleksi, dan interaksi sosial, menyadari bahwa perbedaan, seperti gaya komunikasi yang awalnya dianggap kasar, sering kali hanya bersifat permukaan. Pengetahuan ini mencakup aspek budaya fisik (makanan, pakaian adat) dan nilai sosial seperti gotong royong, yang diperoleh melalui proses formal (seminar, pembelajaran bahasa) maupun nonformal (kegiatan sosial, perjalanan lintas budaya), membantu mahasiswa menegosiasikan makna verbal dan nonverbal dalam interaksi multikultural (Sri dkk., 2021; Spitzberg dalam Eko, 2021).

Meskipun demikian, pengetahuan yang diperoleh mahasiswa masih terbatas pada aspek permukaan seperti kesenian dan kuliner, dengan isu kritis seperti stereotip atau diskriminasi kurang tergalai karena keterbatasan waktu dan kedalaman kegiatan (temuan wawancara). Evaluasi kurikulum Modul Nusantara diperlukan untuk menciptakan ruang refleksi yang lebih komprehensif,

memungkinkan mahasiswa tidak hanya mengenali perbedaan budaya, tetapi juga memahami makna di baliknya. Dengan pengembangan ini, pengetahuan antarbudaya dapat lebih mendukung pembentukan sikap terbuka, empatik, dan inklusif dalam komunikasi lintas budaya.

### ***Keterampilan***

Keterampilan, sebagai komponen ketiga kompetensi komunikasi antarbudaya, membantu mahasiswa PMM mengurangi kecemasan dan ketidakpastian melalui sikap mindful, empati, toleransi terhadap ambiguitas, dan adaptasi perilaku (Suryandari, 2019). Hasil wawancara menunjukkan mahasiswa mampu mengamati perbedaan gaya komunikasi, seperti intonasi tinggi atau bicara cepat, tanpa menilai negatif, serta menyesuaikan cara berkomunikasi dengan sopan dan sabar. Keterampilan ini memungkinkan mereka menjaga harmoni, mengelola konflik, dan mempertahankan identitas budaya asal, dengan empati dan mindfulness menjadi kunci dalam mencegah kesalahpahaman di lingkungan multikultural.

Keterampilan ini berkembang melalui kegiatan formal Modul Nusantara, seperti sesi Inspirasi dan Refleksi, serta interaksi informal di asrama multikultural, yang menumbuhkan keterbukaan, fleksibilitas, dan kemampuan mengelola dinamika kelompok. Mahasiswa menunjukkan keterampilan mendengarkan aktif, memilih topik komunikasi yang aman, dan menghindari isu sensitif seperti SARA, sembari menjaga sikap rendah hati dan etis. Adaptasi perilaku, seperti menyesuaikan cara berbicara dan mengendalikan emosi, juga menjadi indikator penting, memungkinkan mahasiswa meredakan konflik melalui dialog terbuka dan solusi bersama, sejalan dengan pandangan Suryandari (2019) tentang pentingnya mindfulness dan toleransi.

Modul Nusantara mendukung pengembangan keterampilan ini melalui kegiatan yang memfasilitasi diskusi budaya dan refleksi, sementara interaksi di asrama memberikan latihan alami untuk memahami perbedaan. Temuan ini sejalan dengan teori Gudykunst dan Kim serta Ngajow (2017), yang menekankan bahwa keterampilan komunikasi antarbudaya melibatkan kesadaran budaya, empati, dan tindakan etis. Meskipun demikian, keterampilan ini terbentuk tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang memungkinkan mahasiswa terus mengevaluasi dan memperbaiki cara mereka berinteraksi dalam konteks multikultural.

### ***Kesimpulan***

Penelitian terhadap kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa PMM Batch IV Inbound UKI Jakarta dalam mata kuliah Modul Nusantara menunjukkan bahwa program ini secara signifikan meningkatkan motivasi, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan multikultural, sejalan dengan kerangka Gudykunst dan Kim. Motivasi mahasiswa berkembang melalui dorongan intrinsik dan ekstrinsik untuk mengenal budaya lain, didukung oleh

kegiatan eksplorasi budaya dalam Modul Nusantara, yang tidak hanya mengurangi etnosentrisme tetapi juga mendorong refleksi identitas budaya sendiri. Pengetahuan baru tentang nilai sosial, adat istiadat, dan gaya komunikasi diperoleh melalui interaksi formal dan informal, seperti di asrama, membantu mahasiswa memahami kesamaan nilai seperti saling menghormati di balik perbedaan budaya yang bersifat permukaan.

Keterampilan komunikasi antarbudaya mahasiswa berkembang melalui latihan nyata dalam mengelola emosi, beradaptasi dengan gaya komunikasi beragam, dan menyelesaikan konflik dengan sikap mindful, empatik, dan rendah hati. Modul Nusantara memfasilitasi praktik keterampilan ini melalui kegiatan seperti Inspirasi dan Refleksi, sementara interaksi sehari-hari di asrama memperkuat kepekaan budaya dan kemampuan adaptasi tanpa kehilangan identitas diri. Dengan demikian, Modul Nusantara berkontribusi besar dalam membentuk mahasiswa yang lebih inklusif, reflektif, dan harmonis dalam komunikasi lintas budaya, mendukung integrasi sosial di masyarakat multikultural.

### **Daftar Pustaka**

- Anwar, R. N. (2022). Peran Mata Kuliah Modul Nusantara dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(2), 646-655.
- Agusriadi, F. (2025). Akomodasi Komunikasi Outbounders Universitas Mulawarman Dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 17(1).
- Arianto, N., & Kurniawan, H. (2020). Pengaruh motivasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan. *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 3(3), 312-321.
- Bal Krishnan, K., Harji, M. B., & Angusamy, A. (2021). Intercultural communication competence: Well-being and performance of multicultural teams. *Journal of Intercultural Communication*, 21(2), 82-96.
- Dianasari F., Irawan S., & Philanna N. (2022) Analisis Komparasi Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Antara Mahasiswa Pendatang dan Mahasiswa Lokal Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 2(3), 332-337.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Eko, B. S., Putranto, H., & Veronika. (2020). Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama. *Wade Group*.
- Hernawan W., & Pienrasmi H. (2021). *Komunikasi Antarbudaya (Sikap Sosial dalam Komunikasi Antaretnis)*. Bandar Lampung: Pusaka Media

- Jumansyah, J., Palupi, A., Hadi, K., Syafei, A. W., Maksun, A., & Zulkarnain, F. L. (2022). Efektivitas Modul Nusantara dalam Memahami Empat Pilar Kebangsaan. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(1), 442-740.
- Kampus Merdeka. (2021). Panduan Pelaksanaan Modul Nusantara. Diakses dari <https://pusatinformasi.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/9400277163929-Panduan-Pelaksanaan-Modul-Nusantara>
- Kampus Merdeka. (2022). Skema Pelaksanaan Pertukaran Mahasiswa Merdeka untuk Mahasiswa. Diakses dari <https://pusatinformasi.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/10571854171033-Skema-Pelaksanaan-Pertukaran-Mahasiswa-Merdeka-untuk-Mahasiswa>
- Mathar, T., Hijrana, H., Haruddin, H., Akbar, A. K., Irawati, I., & Satriani, S. (2021). The Role of UIN Alauddin Makassar Library in Supporting MBKM Program. In *Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies (SIS)*, 215-224.
- Nadeem, M. U., Mohammed, R., & Dalib, S. (2019). An association between international students' attitude and intercultural communication competence. *Paradigms*, 13(1), 47-51.
- NGAJOW, C. I. L. (2017). Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Bangunrejo pada Tradisi Bersih Desa. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 217-231.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan serta Jenis dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31-54.
- Siahaan, N. U. Q., Rahardjo, T., & Luqman, Y. (2021). Komunikasi Antarbudaya dalam Kancah Global: Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Pelajar Indonesia di Amerika. *Interaksi Online*, 9(4), 64-83.
- Sobur, A. (2014). *Ensiklopedia Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sri, B., Hendar E., & Veronika P. (2021). Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama. *Buatbuku.com*.
- Suryandari, N. (2019). *Komunikasi Antar Budaya Tinjauan Konsep dan Praksis*. Surabaya: CV Putra Media Nusantara.
- Syaipudin, M., Damayanti, A., Stefani, R., Sazali, H., & Andinata, M. (2022). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Miskomunikasi Antar Mahasiswa UINSU (Ilmu Komunikasi Stambuk 2019). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14357-14361.
- Turistiati, A. (2016). Intercultural Communication Competence: Its Importance to Adaptation Strategy towards People with Different Cultural Background. *Journal of Muslim Society Research*, 1(1), 63-78. <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v1i1.927>.

- Turistiati, A. T. (2019). *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya*. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Universitas Kristen Indonesia. (2024). PMM Batch 4 UKI Menerima 101 Mahasiswa dari Berbagai Daerah di Indonesia. Diakses dari <https://uki.ac.id/berita/index/2024022364-pmm-batch-4-uki-menerima-101-masiswa-dari-berbagai-daerah-di-indonesia>
- Universitas Muhammadiyah Surakarta. IFE3221384. Diakses dari <https://www.ums.ac.id/mata-kuliah/IFE3221384>
- Universitas Islam Riau. (2022). Universitas Islam Riau Sikapi Isu Kasus Kekerasan Seksual yang Bergulir di Sosial Media. Diakses dari <https://uir.ac.id/universitas-islam-riau-sikapi-isu-kasus-kekerasan-seksual-yang-bergulir-di-sosial-media>
- Wulan, E. P. S., Saragi, N., Galingging, I., & Ambarita, M. K. (2023). Dampak Mata Kuliah Modul Nusantara terhadap Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5959-5963.
- Xiuwen, Z., & Razali, A. B. (2020). Challenges with intercultural communication faced by international Chinese students and the importance of developing intercultural communicative competence. *Journal of Critical Reviews*, 7(13), 644-650.
- Universitas Kristen Indonesia. (2024). PMM Batch 4 UKI Menerima 101 Mahasiswa dari Berbagai Daerah di Indonesia. Diakses dari <https://uki.ac.id/berita/index/2024022364-pmm-batch-4-uki-menerima-101-masiswa-dari-berbagai-daerah-di-indonesia>
- Universitas Muhammadiyah Surakarta. IFE3221384. Diakses dari <https://www.ums.ac.id/mata-kuliah/IFE3221384>